

Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Potensi Lokal Wilayah Cepu Untuk Siswa SMP Di Blora

Lilin Nurita ¹⁾, Dian Ayu Larasati ²⁾, Muhammad Ilyas Marzuqi ³⁾, Agung Stiawan ⁴⁾
1), 2), 3), 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan bahan ajar berbentuk modul berbasis potensi lokal wilayah Cepu pada materi “Kegiatan Ekonomi Penduduk” dan mengetahui kelayakan serta efektifitas modul yang dikembangkan pada peserta didik SMP kelas 7 di Blora. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Research and Development* (R&D) dengan prosedur pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Desain penelitian yaitu *one group pretest posttests*. Lokasi penelitian berada di empat lokasi yaitu SMPN 5 Cepu, SMPN 1 Cepu, SMP Islam Cepu dan SMPK St.Louis Cepu. Sampel penelitian ini sebanyak 99 peserta didik. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, instrumen, tes, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis inferensial. Kelayakan bahan ajar diukur dengan uji validitas ahli desain dan materi. Efektivitas diukur dari hasil belajar yang dianalisis menggunakan uji Paired Sample T-Test dan dikategorikan menggunakan N-Gain. Hasil penelitian yaitu (1) wilayah Cepu memiliki potensi lokal yang sangat relevan dengan materi pembelajaran IPS. Kegiatan ekonomi masyarakat Cepu yang terdiri dari kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi tidak terlepas dari potensi lokal yaitu minyak dan gas bumi serta hutan jati; (2) modul berbasis potensi lokal wilayah Cepu “Sangat Layak” digunakan dalam pembelajaran IPS dengan hasil validasi ahli media 3,33 dan validasi ahli materi 3,58; (3) terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan, dibuktikan dengan nilai rata-rata N-Gain dengan kategori cukup efektif.

Kata Kunci: Modul, Belajar, Potensi Lokal

Abstract

The purpose of this study was to produce teaching materials in the form of modules based on the local potential of the Cepu area on the material "Population Economic Activities" and to determine the feasibility and effectiveness of teaching materials developed for 7th grade junior high school students in Blora. This type of research is Research and Development (R&D) research with ADDIE development procedures (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research design is one group pretest posttest. The research locations are in four locations, namely SMPN 5 Cepu, SMPN 1 Cepu, Islamic Middle School Cepu and SMPK St.Louis Cepu. The sample of this research is 99 students. Collecting research data using observation methods, instruments, tests, interviews, literature studies and documentation. The analytical technique used is descriptive qualitative analysis and inferential analysis. The feasibility of teaching materials is measured by testing the validity of design and material experts. While the effectiveness is measured from learning outcomes which are analyzed using the Paired Sample T-Test and categorized using N-Gain. The results of the study are (1) the Cepu area has local potential that is very relevant to social studies learning materials. The economic activities of the Cepu community which consist of production, distribution and consumption activities cannot be separated from local potentials, namely oil and gas and teak forests; (2) the module based on the local potential of the Cepu area "Very Appropriate" is used in social studies learning with the results of media expert validation 3.33 and material expert validation 3.58; (3) there is an increase in student learning outcomes in the aspect of knowledge, as evidenced by the average value of N-Gain in the quite effective category.

Keywords: Module, Study, Local Potential

How to Cite: Nurita, L dkk (2022). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Potensi Lokal Wilayah Cepu Untuk Peserta didik SMP Kelas 7 Di Blora. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol (No): halaman 48 – 61

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar bergantung pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi: kecerdasan (intelegensi), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, bakat (aptitude), dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal, merupakan faktor yang berhubungan dengan lingkungan pembelajaran peserta didik yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Menurut Gagne, lingkungan individu memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena dapat menentukan apa yang harus peserta didik dipelajari dan bagaimana mereka setelah belajar (Warsita, 2008). Lingkungan menyimpan berbagai potensi lokal yaitu fenomena, kejadian, peristiwa atau permasalahan yang muncul disekitar lingkungan peserta didik (Slamet, 2018). Dengan potensi lokal yang mendukung dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan bahan ajar. Bahan ajar merupakan suatu bahan/materi yang dipakai guru dan peserta didik pada kegiatan belajar mengajar guna mencapai standar kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Magdalena et al., 2020).

Kelebihan bahan ajar berbasis potensi lokal diantaranya: (1) peserta didik lebih mudah mengenal, memahami dan mengembangkan potensi lingkungan sekitarnya sehingga dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran. (2) dapat merangsang peserta didik dalam pengembangan ide kreatif dengan melihat secara langsung budaya lokal daerahnya. (3) peserta didik dapat lebih memahami materi (4) Menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menjaga kekayaan potensi lokal dan menciptakan pembiasaan peduli dan cinta lingkungan sekitar (Mutmainah et al., 2016).

Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar memiliki karakteristik pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau contextual learning merupakan pembelajaran dimana peserta didik dapat mengintegrasikan antara materi pembelajaran yang ada di kelas dengan lingkungan nyata peserta didik. Pembelajaran kontekstual dapat menarik dan memotivasi peserta didik mempelajari materi pembelajaran IPS. Konsep pembelajaran ini memberikan contoh nyata berupa kegiatan ekonomi yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Dalam materi kegiatan ekonomi penduduk, peserta didik dijelaskan mengenai tiga kegiatan utama yaitu kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Kegiatan ekonomi tersebut berbeda-beda disetiap daerah. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik wilayah yang berbeda sehingga menyebabkan potensi lokal wilayah yang berbeda pula. Misalnya wilayah Jawa Tengah yang menyimpan potensi alam berupa hutan jati dan potensi non alam berupa minyak dan gas bumi. Kegiatan ekonomi penduduk di Jawa Tengah tidak lepas dari potensi tersebut. Kabupaten Blora menjadi kabupaten di Jawa Tengah yang perekonomiannya masyarakat utamanya ditopang oleh kegiatan dibidang Pertambangan dan Penggalian dengan nilai share terhadap PDRB Blora di tahun 2018 adalah sebesar 25,24 persen dari total PDRB (Bappeda Kabupaten Blora, 2019).

Salah satu daerah di Blora, Jawa Tengah yang menjadi pusat kegiatan ekonomi penduduk di bidang pertambangan dan penggalian yaitu Cepu. Daerah Cepu memang menjadi daerah yang terkenal dengan sebutan kota minyak dan gas bumi. Kegiatan ekonomi Cepu tidak terlepas dari peran instansi Migas (Minyak dan Gas Bumi). Mulai proses produksi, distribusi, hingga konsumsi hasil olahan minyak dan gas bumi dilakukan di wilayah ini. Selain itu, Cepu juga dikenal dengan kualitas kayu jati kelas dunia. Dengan potensi tersebut, warga di Batokan berhasil membuat sentra produksi kerajinan kayu jati yang penjualannya berhasil menembus pasar mancanegara.

Potensi-potensi yang dimiliki Cepu sangat relevan dengan materi IPS “Kegiatan Ekonomi Penduduk”. Dengan demikian potensi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar IPS pada KD. 3.3 kelas VII yaitu “Memahami konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia”.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis terhadap empat sekolah yang ada di SMP Cepu, menunjukkan bahwa di sekolah tersebut belum memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar peserta didik. Buku paket Kemendikbud merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Dalam materi kegiatan ekonomi, buku tersebut hanya menjelaskan secara umum mengenai kegiatan-kegiatan pokok masyarakat di Indonesia. Contoh-contoh yang disajikan juga tidak bersifat

kontekstual sehingga peserta didik masih memiliki pemahaman materi yang rendah terkait kegiatan ekonomi apa saja yang ada di sekitar lingkungannya dan belum mampu mengaitkan antara konsep dan teori yang didapat di kelas dengan kehidupannya sehari-hari. Rendahnya pemahaman materi terlihat dari nilai ulangan harian yang masih banyak dibawah KKM. Dengan demikian peserta didik memerlukan bahan ajar khusus yang bersifat mandiri dan dapat bersifat kontekstual yaitu modul pembelajaran berbasis potensi lokal.

Dalam penelitian ini, Penulis memilih empat (4) SMP yang ada di Cepu yang terdiri dari dua (2) sekolah Negeri dan dua (2) Sekolah Swasta. Adapun tujuan pemilihan sekolah tersebut adalah untuk melihat keefektifan modul pembelajaran berbasis potensi lokal terhadap pemahaman peserta didik di Kec.Cepu, Blora. Selanjutnya membandingkan tingkat efektifitas pembelajaran tersebut antara sekolah Negeri dengan Swasta yang ada di Cepu. Adapun sekolah yang dimaksud yaitu: a) SMPN 5 Cepu yang beralamat di Jl. Pemuda, Kec. Cepu, Kab. Blora, b) SMPN 1 Cepu yang beralamat di Jl. SMP 1 Cepu, Tambakromo, Kec. Cepu, Kab. Blora, c) SMP Islam Cepu yang beralamat di Jl. Diponegoro, Kec. Cepu, Kab. Blora. Dan d) SMPK St.Louis Cepu yang beralamat di Jl. RSU No 46 Kec. Cepu, Kab. Blora, Jawa Tengah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Mutmainah et al., (2016) yang menunjukkan bahwa potensi lokal sangat layak untuk dikembangkan sebagai modul pembelajaran pada materi IPS. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Prabowo et al., 2016) menunjukkan bahwa Modul berbasis potensi lokal memiliki kelebihan dibandingkan modul yang dipakai di sekolah karena karakteristik utama modul yang bersifat kontekstual dan memudahkan peserta didik mencerna materi pembelajaran terkait topik yang dibahas. Penelitian oleh (Pamungkas et al., 2017) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan potensi lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik dengan perolehan N-gain sebesar 0,4735 dan 94,44% memiliki respon yang positif. Penelitian oleh (Khusna, 2018) menunjukkan bahwa Pengembangan modul berbasis potensi lokal bermuatan pendidikan karakter melalui PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Dari latar belakang tersebut, peneliti mencoba mengembangkan sebuah bahan ajar berbasis potensi lokal wilayah Cepu. Adapun judul penelitian ini yaitu “Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Potensi Lokal Wilayah Cepu Untuk Peserta didik SMP Kelas 7 Di Blora”. Spesifikasi Produk yang dikembangkan yaitu modul pembelajaran IPS berbasis potensi lokal wilayah Cepu dalam materi kegiatan ekonomi penduduk.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui: 1) Potensi lokal yang dimiliki Cepu. 2) Kelayakan pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal wilayah Cepu pada materi kegiatan ekonomi penduduk. Dan 3) Efektifitas Bahan ajar IPS berbasis potensi lokal wilayah Cepu dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran Kelas VII Pada Materi Kegiatan Ekonomi Penduduk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Pengembangan dilakukan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono & Kuntjojo, 2016). Prosedur pengembangan memakai metode ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Tahapan pengembangan ADDIE terdiri dari 5 tahap yaitu analisis, desain, pengembangan, penerapan dan evaluasi.

Pertama yaitu tahap analisis. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan masalah nyata dalam pembelajaran dengan melakukan analisis terhadap peserta didik, tujuan pembelajaran, pengembangan pembelajaran dan kebutuhan bahan ajar. Kedua yaitu tahap desain produk. Tujuan tahapan ini untuk menghasilkan rancangan bahan ajar dengan disesuaikan karakteristik peserta didik. format modul terdiri dari 3 bagian yaitu sebelum memulai materi, pada saat pemberian materi dan setelah pemberian materi. Ketiga yaitu tahap pengembangan. Setelah dikatakan layak (divalidasi) kemudian dilakukan perbaikan (revisi) untuk meningkatkan kualitas bahan ajar berdasarkan kriteria tertentu. Keempat yaitu implementasi. Bahan ajar diterapkan pada uji coba terbatas terhadap 20

peserta didik. Dan selanjutnya Uji coba luas pada penelitian ini berjumlah 99 peserta didik. Kelima yaitu evaluasi.

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti mengambil lokasi di 4(empat) sekolah menengah pertama (SMP) di Cepu yang terdiri dari dua (2) sekolah Negeri dan dua (2) Sekolah Swasta. Adapun sekolah yang dimaksud yaitu: a) SMPN 5 Cepu yang beralamat di Jl. Pemuda, Cepu, Kab. Blora, b) SMPN 1 Cepu yang beralamat di Jl. SMP 1 Cepu, Tambakromo, Kec. Cepu, Kab. Blora, c) SMP Islam Cepu yang beralamat di Jl. Diponegoro Kec. Cepu, Kab. Blora. Dan d) SMPK St.Louis Cepu yang beralamat di Jl. RSU No 46, Kec. Cepu, Kab. Blora, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena penulis melihat permasalahan dalam penelitian ini terdapat di lokasi tersebut. Diantaranya yaitu:

- a. Berdasarkan dari observasi awal menunjukkan bahwa di sekolah SMP Cepu belum memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar peserta didik.
- b. Pada sekolah tersebut memiliki keterbatasan dalam penyediaan sumber belajar yang bervariasi terutama dalam materi kegiatan ekonomi penduduk. Buku paket Kemendikbud merupakan satu-satunya bahan ajar yang digunakan guru di kelas.
- c. Dalam materi kegiatan ekonomi, buku Kemendikbud hanya menjelaskan secara umum mengenai kegiatan-kegiatan pokok masyarakat di Indonesia. Contoh-contoh yang disajikan tidak bersifat kontekstual sehingga peserta didik masih memiliki pemahaman materi rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai ulangan harian peserta didik yang masih banyak di bawah KKM.
- d. Kondisi lingkungan di sekitar sekolah tersebut yang dapat menunjang sebagai kegiatan belajar IPS.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh jumlah dari subjek yang akan diteliti diantaranya seluruh kelas VII SMPN 5 Cepu yang berjumlah 7 kelas, SMPN 1 Cepu yang berjumlah 7 kelas, SMP St Louis Cepu yang berjumlah 1 kelas Dan SMP Islam yang berjumlah 2 kelas. Dengan demikian populasi dalam penelitian berjumlah 17 kelas dengan peserta didik kurang lebih 450 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto, Ketika jumlah populasi diatas 100 orang, maka diambil sampel penelitian sebesar 10-15 % atau lebih (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebesar 20% dari total populasi atau sekitar 99 peserta didik.

Jenis data yang dihasilkan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif mencakup data hasil wawancara, observasi dan studi pustaka. Data tersebut meliputi data potensi lokal wilayah Cepu dan jenis kegiatan ekonomi penduduk di Cepu. Sedangkan data kuantitatif mencakup data total keseluruhan peserta didik kelas 7 di SMP yang ada di Cepu (SMPN 1 Cepu, SMPN 5 Cepu, SMPK St.Louis Cepu dan SMP Islam Cepu), data hasil penilaian angket validator terhadap kelayakan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan data hasil belajar pretest dan posttest peserta didik terhadap peningkatan pemahaman materi kegiatan ekonomi penduduk.

Data dikumpulkan dengan metode observasi, instrumen, tes, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Selanjutnya perolehan data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan potensi lokal yang ada di wilayah Cepu dan kegiatan ekonomi masyarakat Cepu. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menggambarkan efektivitas bahan ajar yang telah dihasilkan terhadap peningkatan pemahaman konsep materi pembelajaran IPS.

Kelayakan bahan ajar berbasis potensi lokal wilayah Cepu diukur dari hasil instrumen validitas ahli. Instrumen validitas terdiri dari validasi ahli materi oleh guru IPS dan validasi ahli desain oleh dosen IPS. Lembar validasi materi terdiri dari 15 butir pernyataan dan diisi dengan memberikan tanda centang pada kolom "Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang" dengan skala penilaian skor 1 hingga 4. Analisis data menggunakan konversi empat skala menggunakan acuan (Mardapi, n.d.). Rata-rata skor tiap indikator dihitung dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :
 X : Rata-rata nilai
 $\sum x$: Jumlah nilai
 N : Jumlah validator

Adapun data penilaian/kuantitatif yang telah diperoleh kemudian dikonversikan ke data kategori /data kualitatif.

Tabel 1 Konversi Skor Menjadi Kategori Nilai.

No	Rentang	Nilai	Kategori
1	$X \geq 3$	A	Sangat Layak
2	$3 < X \geq 2,5$	B	Layak
3	$2,5 < X \geq 2$	C	Cukup Layak
4	$X < 2$	D	Kurang

Bahan ajar hasil pengembangan dapat dikatakan layak sebagai bahan ajar peserta didik Ketika hasil penilaian dari para validator minimal memperoleh nilai B dengan kategori **“Layak”**.

Sedangkan keefektifan bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS diukur dari nilai pretest dan posttest peserta didik. Soal terdiri dari 20 dengan 4 pilihan ganda. Desain penelitian dibuat dengan memakai metode *one group-pretest-posttest-design*. Sebelum dibagikan ke peserta didik, soal pretest dan posttest terlebih dahulu diuji validitasnya. Uji validitas dilakukan terhadap 20 peserta didik. Hasil uji validitas memperoleh skor T hitung 0,52 dengan T tabel 0,44. Artinya T hitung > T tabel, data penelitian bersifat **valid**.

Dalam desain ini peserta didik diberikan soal pretest terlebih dahulu untuk menguji kemampuan awal peserta didik. Setelahnya peserta didik diberikan bahan ajar berbasis potensi lokal untuk dipelajari kemudian peserta didik kembali diberikan soal posttest untuk menguji kemampuan peserta didik setelah diberikan modul yang dilihat seperti pada persamaan berikut: (Sugiyono, 2013).

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

O_1 = Pemberian soal pretest sebelum diberikan bahan ajar.

X = Penggunaan modul pembelajaran.

O_2 =Pemberian soal posttest

Peningkatan nilai belajar pada materi “Kegiatan Ekonomi Penduduk” diukur dari hasil pretest dan posttest menggunakan uji T berpasangan dan dikategorikan dengan N-Gain. Rumus perhitungan N-gain sebagai berikut:

$$N - gain = \frac{posttest - pretest}{nilai\ maksimum - nilai\ pretest}$$

Nilai yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan interpretasi skor n-gain pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Interpretasi Skor N-Gain.

Nilai N-gain (g)	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Kurang

(Hake, 1998)

Atau menggunakan interpretasi tafsiran efektivitas N-Gain

Tabel 3 Interpretasi Efektivitas Skor N-Gain.

Presentase (%)	Tafsiran
<40	Tidak efektif
40-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
> 76	Efektif

Sumber: Hake, R.R, 1999

Berdasarkan pengkategorian diatas, peserta didik dapat dikatakan memahami konsep materi dengan penggunaan bahan ajar berbasis potensi lokal pada sub materi kegiatan ekonomi penduduk, ketika persentase rata-rata skor N-gain > 56 % sehingga bahan ajar berbasis potensi lokal wilayah Cepu dapat dikatakan **Cukup Efektif**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

POTENSI LOKAL CEPU

Salah satu kecamatan di Kabupaten Blora yaitu kecamatan Cepu. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) kabupaten Blora, Kecamatan ini memiliki luas wilayah relatif lebih kecil dibanding kecamatan-kecamatan lainnya yakni hanya 49,145 Ha dengan ketinggian wilayah antara 28 hingga 36 meter dpl (Mahbubah, 2020). Penggunaan terbesar tanah kering adalah hutan negara, tegalan dan pekarangan. Meski Cepu merupakan kecamatan kecil namun Cepu dianggap sebagai kota penting sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang. Cepu menyimpan potensi alam berupa minyak bumi yang sangat melimpah dan menjadi andalan utama lifting minyak nasional.

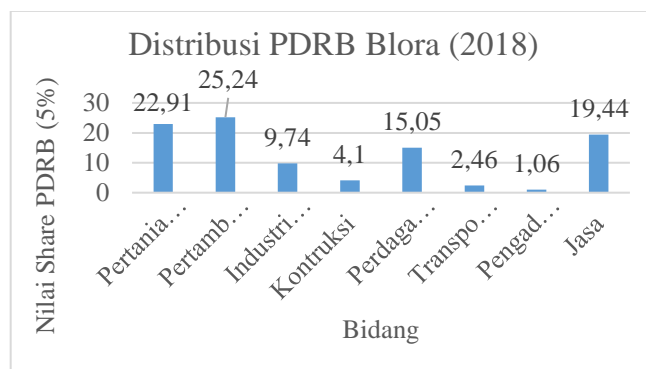
Cepu menjadi bagian dari wilayah Blok Cepu yakni sebutan untuk wilayah produksi bidang ekstraktif minyak dan gas bumi antara kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah dengan Bojonegoro dan Tuban di provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2019 blok Cepu yang dikelola oleh ExxonMobil berhasil menyalip produksi Blok Rokan atau blok terbesar di Indonesia pada tahun 2018 dengan hasil 220 ribu bph. Jumlah produksi tersebut meningkat dibandingkan tahun 2018 tercatat 209 ribu bph. Terjadinya peningkatan disebabkan adanya pembaruan data seismik reprocessing yang dapat meningkatkan gambaran wilayah di bawah permukaan tanah (Naumi, 2015).

Daerah yang menjadi lokasi pengeboran minyak di Cepu yaitu desa Ledok kecamatan Kawengan yang merupakan sumur tertua ketiga di Indonesia. Dalam kegiatan pengeboran tersebut, dibentuk Perkumpulan Penambang Minyak Sumur Timba Ledok (PPMSTEL) pada tahun 2017. Hingga saat ini PPMSTEL terdiri dari 650 anggota dengan beberapa ketua. Dimana 1 ketua membawahi 6-10 sumur. Satu sumur dimiliki oleh sekitar 10-20 warga Ledok.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu ketua paguyuban, bapak Supriyono selaku ketua Perkumpulan Penambang Minyak Sumur Timba Ledok (PPMSTEL) pada 1 Januari 2022, mengatakan terdapat 224 sumur yang aktif berproduksi. Dimana 28 titik milik Pertamina yang dikelola secara modern menggunakan pompa Angguk, dan 196 titik dikelola warga Ledok secara tradisional dengan metode jasa angkat angkut. Itu artinya 90% sumur yang ada di Ledok adalah milik warga sekitar. Dari total titik sumur tersebut, sejumlah 130 sumur masih aktif, produksinya mencapai 150 barrel per bulan. Pengelolaan minyak mentah dilakukan oleh PPSDM Migas Cepu di bawah Kementerian ESDM. Pengelolaan pada unit kilang di PPSDM Migas Cepu terbatas di tahapan Proses Primer – CDU (Crude Distilling Unit), karena unit proses juga terbatas pada tahapan tersebut. Produk yang dihasilkan meliputi Solvent dengan brand Pertasol (CA, CB dan CC), Long Residu dan Bahan Bakar Solar. Untuk Produk Pertasol dan Residu didistribusikan melalui truk- truk

tangki sedangkan Solar didistribusikan ke Terminal BBM Cepu (Semarang Group) melalui jalur pipa.

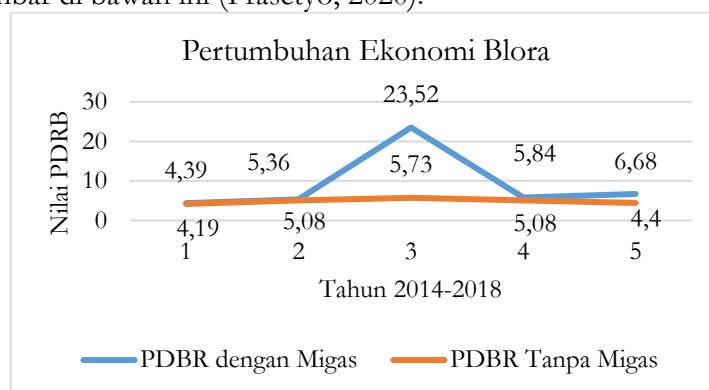
Berdasarkan diagram analisis distribusi PDRB kabupaten Blora tahun 2018, nilai share PDRB tertinggi yaitu di bidang pertambangan dan penggalian sebesar 25,24 persen seperti yang tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 2: Diagram Analisis Distribusi PDRB Kabupaten Blora Tahun 2018 (%).

Sumber : Bappeda Blora tahun 2019

Sebagai daerah penghasil Migas, besaran produksi Migas membawa dampak signifikan bagi penambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blora. Pengaruh besaran produksi dapat dilihat dari buku hasil analisis indikator ekonomi kabupaten Blora tahun 2019 yang disajikan dalam gambar di bawah ini (Prasetyo, 2020).



Gambar 3 : Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Blora tahun 2014-2018

Sumber: Bappeda Kabupaten Blora, 2019).

Dari gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi dengan memasukkan migas lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi tanpa migas dengan selisih 2,28 persen pada tahun 2018. Meskipun pada tahun 2018 mengalami penurunan yang dipengaruhi nilai tambah bruto pada kategori pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan sebesar minus 1,31 persen. Namun pada tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dengan migas lebih tinggi bahkan mencapai 17,79 persen pada tahun 2016. Hal tersebut didukung eksploitasi blok gas Gundih yang optimal.

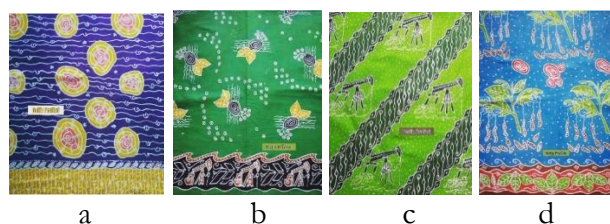
Selain kandungan minyaknya yang melimpah, Cepu dikenal memiliki hutan jati alam yang berkualitas. Menurut data statistik Jawa Tengah, luas Kawasan hutan di Blora tercatat 90,8 hektar atau sebesar 50,6 % dari luas wilayah Blora. Jika dibanding dengan luas provinsi Jawa Tengah, hutan Blora setara dengan 13,96 %. Sebagian besar hutan ini ditumbuhi tanaman Jati. Hutan jati di Blora

merupakan jati kelas dunia yang dilindungi oleh pemerintah. Rata-rata tinggi pohon mencapai 39 meter dan umur lebih dari 100 tahun. Terdapat pula jati Denok yang telah berusia lebih dari tiga abad (300 tahun) dan dipercaya merupakan jati terbesar dan tertua di Indonesia, bahkan dunia yang masih hidup hingga sekarang.

Pohon jati yang berkualitas didukung oleh keadaan alam wilayah. Secara topografi Cepu memiliki ketinggian lahan antara 0- 100 meter dpl. Secara geologi, wilayah Cepu memiliki jenis tanah Grumosol (Febriana et al., 2017). Tanah grumosol adalah jenis tanah yang bersumber dari batuan lempung dan batu kapur dan tersebar di daerah dengan curah hujan dibawah 2.500 mm/tahun. Jenis tanah ini memiliki tingkat produktivitas sedang dengan tekstur kering sehingga cocok dengan tanaman vegetasi kuat seperti kayu jati (Ayu et al., 2018).

Potensi hujan jati alam membawa Cepu menjadi daerah yang menghasilkan berbagai kerajinan kayu jati. Salah satu tempat produksi kerajinan kayu di desa Batokan yaitu UD. Raga Jati. Terdapat berbagai kerajinan yang dibuat dari bahan baku kayu jati asli yang didatangkan dari Blora. Aneka kerajinan kayu tersebut seperti tempat tisu, tempat minuman kemasan, kaligrafi, jam dinding, aneka patung, asbak, dan aneka souvenir lainnya. Secara turun temurun warga di desa Batokan sebagian besar menjadi pengrajin kayu dengan belajar secara otodidak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik sentra kerajinan kayu ibu Hj. Umi Srimati pada 15 Januari 2022, Sentra kerajinan kayu jati miliknya bisa memasarkan hasil produksi hingga ke berbagai negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

Cepu juga memiliki sejumlah kegiatan industri dan kerajinan tangan lain. Contoh kegiatan produksi di rumah produksi batik Pratiwi Krajan Cepu. Sesuai dengan namanya rumah produksi batik ini berada di dukuh krajan desa Ngelo, Kec Cepu-Blora. Batik Pratiwi Krajan dirintis oleh ibu Pancasunu Puspitosari pada tahun 2013. Sebagai batik khas Cepu, batik ini memiliki keunikan dimana sebagian besar motifnya, diambil dari potensi alam dan budaya di Cepu. Hingga saat ini terdapat setidaknya empat (4) desain batik yang berhasil didaftarkan hak patennya ke Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM. Diantara motif-motif tersebut yaitu Motif Jatiku, Motif Enthung (ulat jati), Motif Pompa Angguk, dan Motif Kracakan / wisata alam yang ada di Cepu.



Gambar 4: (a) motif Kambium Jati, (b) motif Pompa Angguk, (c) motif Jatiku, dan (d) motif Enthung Jati

Sumber : *Instagram @batik.prativikrajan*

Melalui program CSR yang dilakukan PT Pertamina EP (PEP) Asset 4 Field, Cepu, rumah produksi batik Pratiwi Krajan mampu berkembang pesat. Kegiatan pemasaran dilakukan secara langsung maupun online melalui marketplace dan media sosial. Dengan adanya usaha produksi tersebut mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar karena membuka peluang kerja dan memberdayakan masyarakat lokal.

Kegiatan ekonomi masyarakat Cepu dibidang industri pengolahan meliputi pengolahan barang setengah jadi seperti home industri tempe dan tahu hingga pengolahan barang jadi seperti Egg Roll waluh. Egg Roll Waluh yaitu jajanan khas Cepu, Jawa Tengah yang diproduksi oleh Kelompok

Wanita Tani Budi Rahayu Komite Investasi Desa (KID) Ngroto, Cepu-Blora. Bentuknya seperti kue semprong eropa, Perbedaannya terletak pada bahan utama pembuatan dimana Eggroll yang dicampur dengan waluh atau labu kuning. Kue kering ini memiliki tekstur renyah tetapi empuk. Bahan baku membuat Egg Roll Waluh diperoleh dari para petani di Cepu dan Randublatung, Kabupaten Blora. Egg Roll Waluh telah bersertifikasi halal dan pangan industri rumah tangga (PIRT) yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan setempat.

Berbagai kegiatan produksi di Cepu tersebut menjadikan Kecamatan Cepu menjadi kota bisnis atau dagang terbesar di Kabupaten Blora. Hal itu didukung lokasi wilayah Cepu yang sangat strategis sebagai lalu lintas perdagangan karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Adanya Bandara Ngloram yang baru diresmikan pada Jumat, 17 Desember 2021 serta ditunjang dengan hinterland wilayah sebagai pemasok bahan makanan pokok menjadikan Cepu sebagai kota jasa dan dagang semakin berkembang.

KELAYAKAN MODUL PEMBELAJARAN

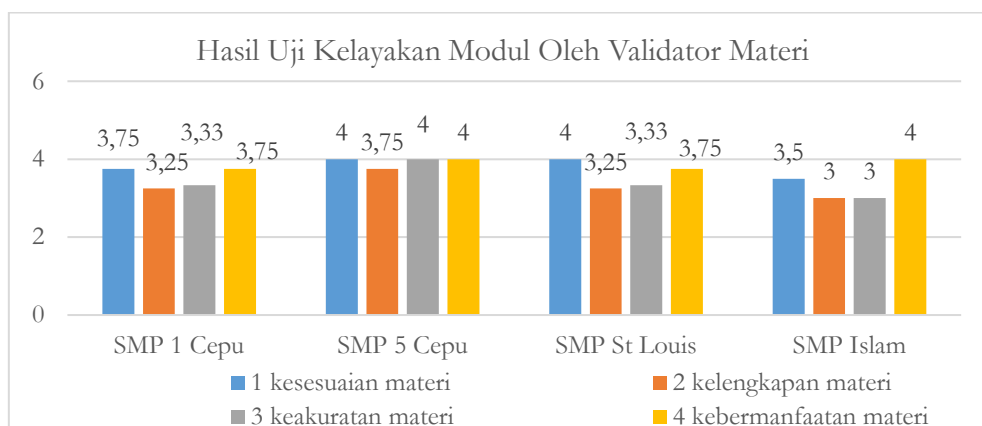
Pakar ahli (validator) dalam lingkup pengembangan bahan ajar pembelajaran IPS terdiri dari ahli desain dan ahli materi mata pelajaran IPS. Ahli Desain yaitu validator 1 dari dosen IPS, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum UNESA, Riyadi S.Pd., M.A dan validator 2, Dr. Nuansa Bayu Segara, S.Pd.,M.Pd. Kriteria dalam menentukan subyek ahli, yaitu: dosen yang memiliki pengalaman di bidangnya dan minimal pendidikan S2. Sedangkan untuk Validator ahli materi yaitu guru IPS di masing-masing SMP yang dijadikan lokasi penelitian. Validator ahli materi dari SMP Islam Cepu yaitu Winarni,SE. Validator ahli materi dari SMPN 5 Cepu yaitu Murti Nurcahyani, S.Pd. Validator ahli materi dari SMPN 1 Cepu yaitu Dra. Ririn Susanti, dan validator ahli materi dari SMPK St.Louis Cepu yaitu Maria Eny Ferawati.

Pada validasi tahap pertama terdapat beberapa revisi seperti pada soal pretest dan posttest, materi dalam modul dan jenis penulisan. Alasan revisi pada soal pretest dan posttest yaitu level soal kurang HOTS sehingga tidak mengajak peserta didik berpikir kritis. Sedangkan penambahan materi terutama pada kegiatan peserta didik yang mengarahkan peserta didik untuk mengenali potensi lokal daerahnya dan belajar secara kontekstual. Alasan revisi pada jenis tulisan pada modul karena sebelumnya peneliti menggunakan jenis tulisan berekor yakni “Times New Roman”, dalam modul diperbolehkan menggunakan jenis tulisan tidak berekor misalnya “lato” dan sebagainya agar tampilan modul terlihat lebih menarik.

Hasil Validasi Ahli desain digunakan untuk melihat kelayakan modul pengembangan dengan pendekatan kontekstual yang dinilai dari 3 aspek yaitu kelayakan penyajian, kelayakan bahasa dan tampilan menyeluruh. Dalam aspek kelayakan penyajian memperoleh skor 3,2. Aspek kelayakan bahasa memperoleh skor 3,4 dan aspek tampilan menyeluruh, memperoleh skor 3,2 dengan kriteria. Jika di rata-rata secara keseluruhan aspek, pada validasi ahli media memperoleh skor sebesar 3,3 dengan kategori “**Sangat Layak**”.

Validasi ahli Materi digunakan dalam menguji kelengkapan, kesesuaian, keakuratan materi dan kebermanfaatannya. Perolehan rata-rata nilai validasi pada aspek kesesuaian materi sebesar 3,8. Kelengkapan materi sebesar 3,3. Keakuratan materi sebesar 3,3 dan kebermanfaatannya diperoleh nilai rata-rata 3,8. Jika di rata-rata secara keseluruhan, pengembangan modul berbasis potensi lokal wilayah cepu memperoleh skor 3,5 dengan kategori “Sangat Layak”. Artinya pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal wilayah Cepu untuk peserta didik SMP Kelas 7 Di Blora pada materi kegiatan ekonomi penduduk dapat dikatakan **Sangat Layak**.

Disajikan pula diagram batang untuk melihat perolehan hasil penilaian atau validasi modul dari masing-masing guru pengajar IPS di sekolah.



Gambar 5 : Diagram Hasil Uji Kelayakan Tiap Sekolah Oleh Validator Ahli Materi

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan pada gambar, hasil validasi dari masing-masing sekolah memperoleh nilai diatas 3 pada setiap aspeknya yang berarti pengembangan modul pembelajaran termasuk dalam kategori **“Sangat Layak”** diterapkan sebagai bahan ajar IPS.

EFEKTIVITAS MODUL PEMBELAJARAN

ANALISIS DAN TAHAP AWAL

a. UJI NORMALITAS

Bertujuan untuk melihat kenormalan distribusi populasi penelitian dengan menggunakan uji Shapiro-wilk menggunakan SPSS. Shapiro-wilk digunakan ketika sampel penelitian dibawah 30 orang. Uji normalitas merupakan syarat ketika melakukan uji T berpasangan. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, jika nilai signifikansi > 0,05 maka H0 diterima, distribusi data penelitian bersifat normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Data Pretest Dan Postests

Nama Sekolah	Nilai Signifikansi		Keterangan
	Pretest	Posttest	
SMP 1 Cepu	Pretest	0,347	Normal
	Posttest	0,144	Normal
SMP 5 Cepu	Pretest	0,251	Normal
	Posttest	0,252	Normal
SMP St.Louis	Pretest	0,298	Normal
	Posttest	0,053	Normal
SMP Islam	Pretest	0,238	Normal
	Posttest	0,282	Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Signifikansi pretest dan postests > 0,05. Artinya H0 diterima, distribusi data penelitian bersifat **Normal**.

b. UJI HOMOGENITAS

Dilakukan Uji homogenitas yang bertujuan untuk melihat tingkat persamaan atau keragaman suatu populasi penelitian. Peneliti menggunakan rumus uji Levene dalam menentukan homogenitas data. Untuk dapat dikatakan homogen nilai signifikansi tidak boleh kurang dari 0,05.

Berikut hasil uji homogenitas dari data penelitian:

Tabel 5: Uji Homogenitas Pretest

Pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.512	3	95	.675

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel uji homogenitas, dapat dilihat bahwa nilai (Sig.) $0,675 > 0,05$, maka keragaman data penelitian dapat dikatakan **Homogen**.

UJI PAIRED SAMPLE T-TEST

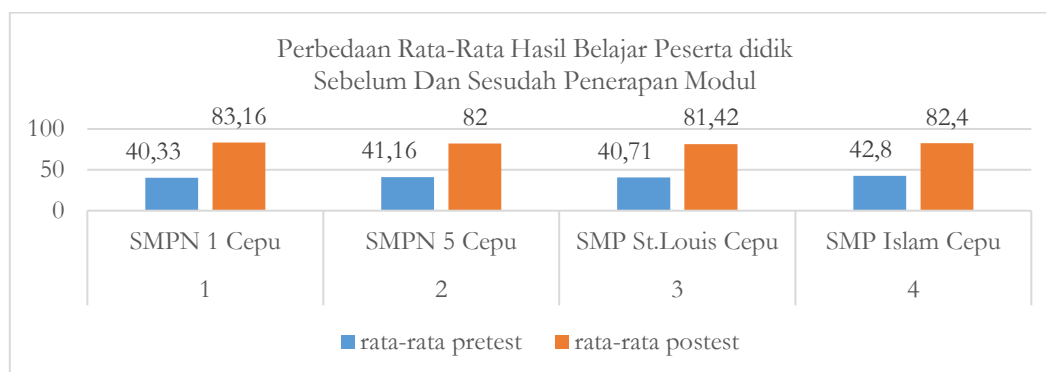
Dilakukan uji Paired T-Test untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan nilai pretest dan posttest peserta didik setelah diberikan perlakuan yaitu dengan modul pembelajaran berbasis potensi lokal wilayah Cepu yang berhasil dikembangkan. Dasar pengambilan keputusan yaitu Jika nilai Sig.(2-tailed) $< 0,05$ berarti terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara pretest dan posttest. Berikut disajikan tabel perolehan uji paired sample T-Test:

Tabel 6 : Hasil uji paired sample T-Test

Nama Sekolah	N (Siswa)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
SMP 1 Cepu	30	0,00	Terdapat Perbedaan
SMP 5 Cepu	30	0,00	Terdapat Perbedaan
SMP St.Louis	14	0,00	Terdapat Perbedaan
SMP Islam	25	0,00	Terdapat Perbedaan

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan perolehan nilai probabilitas atau Sig. 2 tailed sebesar $0,00 < 0,05$ artinya H_0 ditolak, terdapat perbedaan antara hasil belajar pada pretest dengan hasil belajar posttest pada masing-masing sekolah. Untuk melihat nilai perbedaan masing-masing sekolah lokasi penelitian, disajikan dalam diagram batang berikut:



Gambar 6: Diagram perbedaan rata-rata perolehan hasil pretest dan posttest peserta didik.

Sumber: Data primer yang diolah

Dari gambar diketahui bahwa pada sekolah terdapat peningkatan capaian hasil belajar pada aspek kognitif setelah menggunakan modul hasil pengembangan. Adapun pada SMP 1 Cepu sebelum diberi modul nilai perolehan rata-rata pretest dari 30 peserta didik yaitu 40,33. Setelah diberikan perlakuan dengan modul berbasis potensi lokal, terjadi peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata posttest menjadi 83,16. Selanjutnya pada SMP 5 Cepu sebelum diberi modul nilai rata-rata pretest dari 30 peserta didik sebesar 41,16. Setelah diberikan perlakuan dengan modul berbasis potensi lokal, terjadi peningkatan nilai rata-rata posttest menjadi 82. Sedangkan pada SMP St.Louis sebelum diberi modul nilai rata-rata pretest dari 14 peserta didik sebesar 40,41. Setelah diberikan perlakuan dengan modul berbasis potensi lokal, terjadi peningkatan nilai rata-rata posttest menjadi 81,42. Peningkatan hasil belajar yang signifikan juga terjadi pada SMP Islam dimana sebelum diberi modul nilai rata-rata pretest dari 25 peserta didik sebesar 42,8. Setelah diberikan perlakuan dengan modul berbasis potensi lokal, terjadi peningkatan nilai rata-rata posttest menjadi 82,4. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis potensi lokal membawa pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik baik dari SMP Negeri maupun pada SMP Swasta di Cepu.

PERHITUNGAN N-GAIN SCORE

Tabel 7 : Hasil N-Gain Skor (%)

	SEKOLAH			
	SMP 1 Cepu	SMP 5 Cepu	SMPK St.Louis	SMP Islam
Minimum	33,33	28,57	36,36	14,29
Maximum	92,86	100,00	81,82	91,67
Mean	70,54	67,95	68,03	67,33
Kategori	Cukup Efektif	Cukup Efektif	Cukup Efektif	Cukup Efektif

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil skor N-Gain di atas, dapat diketahui bahwa pada SMP 1 Cepu nilai perolehan rata-rata N-Gain 70,54 % berkategori “Cukup Efektif” dengan perolehan skor N-Gain maksimum 92,86 % dan minimum 33,33 %. Sedangkan pada SMP 5 Cepu memperoleh nilai rata-rata N-gain 67,95 % berkategori “Cukup Efektif” dengan perolehan nilai maximum N-gain 100,00 % dan minimum 28,57%. Pada SMP St.Louis Cepu memperoleh skor rata-rata N-gain 68,03 berkategori “Cukup Efektif” dengan perolehan nilai maximum N-gain 81,82 % dan minimum 36,36%. Sedangkan pada SMP Islam Cepu memperoleh rata-rata skor N-Gain 67,33 % berkategori “Cukup Efektif”. Dapat disimpulkan jika pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal Cepu **“Cukup Efektif”** dalam peningkatan pemahaman peserta didik pada pembelajaran IPS kelas 7 pada materi Kegiatan Ekonomi Penduduk. Dapat dikatakan pula bahwa tidak ada perbedaan penerapan bahan ajar tersebut antara sekolah negeri dan dengan sekolah swasta.

KESIMPULAN

Dilihat dari sisi lingkungan, wilayah Cepu menyediakan potensi alam yang menarik untuk dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran, utamanya IPS. Secara Ekonomi, Cepu menjadi kota bisnis atau dagang terbesar di Kabupaten Bora dimana kegiatan ekonomi Cepu tidak terlepas dari adanya pertambangan minyak bumi dan hutan jati. Monumen Kilometer 0 dan bangunan Loji menjadi penanda jejak sejarah eksplorasi pertambangan di Cepu sejak zaman penjajahan Belanda. Bahan ajar berbasis potensi lokal wilayah Cepu **“Sangat Layak”** diterapkan pada materi Kegiatan Ekonomi Penduduk mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Cepu, Bora. Pengembangan bahan ajar

berbasis potensi lokal Cepu cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dilihat dari nilai rata-rata N-gain dengan kategori “**Cukup Efektif**”.

SARAN

Pada penelitian pengembangan ini, hal-hal yang dapat diupayakan diantaranya:

- 1) Kepada guru mata pelajaran IPS
Disarankan untuk menggunakan bahan ajar berbasis potensi lokal ketika mengajar IPS pada materi kegiatan ekonomi penduduk, karena lebih mengenalkan peserta didik terhadap potensi lokal wilayahnya dan dapat mengintegrasikan peserta didik untuk memanfaatkan potensi lokal sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungannya.
- 2) Kepada peneliti selanjutnya
Untuk dapat mengupayakan pengembangan modul pembelajaran berbasis potensi lokal daerah pada materi-materi IPS lainnya guna meningkatkan kualitas bahan ajar yang lebih baik serta lebih kontekstual sehingga peserta didik lebih dimudahkan dalam upaya pemahaman materi IPS dan termotivasi lagi dalam belajar IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Ayu, S., Pujiati, S., Budi, E., & Widiarti, N. (2018). Adsorpsi Tanah terhadap Ion Logam Ni(II) dan Zn(II) serta Remediasinya dengan Metode Pencucian. *Indonesian Journal of Chemical Science*, 7(2), 187–194.
- BAPPEDA KABUPATEN BLORA. (2019). *Kabupaten Blora Tahun 2019*. 238.
- Dwiyanto, A. (2007). *Peranan Penambangan Minyak Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora)*. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Febriana, R. K. N., Minarto, E., & Tryono, F. Y. (2017). Identifikasi Sebaran Aliran Air Bawah Tanah (Groundwater) dengan Metode Vertical Electrical Sounding (VES) Konfigurasi Schlumberger di Wilayah Cepu, Blora Jawa Tengah. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(2), 1–154. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.25280>
- Khusna, N. A. (2018). *Pengembangan modul berbasis potensi lokal bermuatan pendidikan karakter melalui PBL untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik*. Universitas Negeri Malang.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *NUSANTARA*, 2(2), 311–326.
- Mahbubah, R. A. (2020). Pemetaan Potensi Daerah Resapan Air Tanah Kabupaten Blora Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Tenik Sipil UNNES*, 60.
- Mardapi, D. (n.d.). Teknik penyusunan instrument tes dan non tes. 2008. *Yogyakarta: Mitra Cendekia*.
- Muthmainah, M., Nurmiyati, N., & Dwiastuti, S. (2016). Pengaruh Penggunaan Modul Berbasis Potensi Lokal pada Topik Ekosistem terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Peduli Lingkungan Peserta didik Kelas X. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 13(1), 293–298.
- Naumi, R. N. (2015). Pertambangan Minyak Tradisional di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1970-1987. *Avatara*, 3(1).
- Nazal Chilmi Ulyatin, B. (2020). Eksploitasi hutan jati di Kabupaten Blora tahun 1845-1949. *Journal of Indonesian History* 9, 6(1), 46–54. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih%0AEksploitasi>
- Pamungkas, Z. S., Wahyuni, S., & Prihandono, T. (2017). Kelayakan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Potensi Lokal Pada Pokok Bahasan Perubahan Benda di SMPN 1 Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(3), 263–271.
- Prabowo, D. L., Nurmiyati, N., & Maridi, M. (2016). Pengembangan Modul Berbasis Potensi

- Lokal pada Materi Ekosistem sebagai Bahan Ajar di SMA N 1 Tanjungsari, Gunungkidul. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 13(1), 192–195.
- Prasetyo, A. (2020). *DINAMIKA INDIKATOR EKONOMI DAERAH DENGAN PERSPEKTIF KEBIJAKAN SOSIAL*. Indocamp.
- Slamet, A. (2018). *FENOMENA LOKAL “MATA BIRU” DI PULAU SIOMPU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI*.
- SUGIONO, S., & Kuntjojo, K. (2016). Pengembangan model permainan pra-calistung anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 255–276.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555–564.
- Warsita, B. (2008). Teori belajar robert m. gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal Teknodik*, 64–78.